

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Sikap Keberagamaan**

###### **a. Pengertian Sikap Keberagaman**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Sikap adalah perbuatan dan sebagainya yang berdasarkan pada pendirian. Sikap manusia merupakan prediktor yang utama bagi perilaku (tindakan) sehari-hari, meskipun masih ada faktor-faktor lain, yaitu lingkungan dan keyakinan seseorang. Sikap yang ada pada seseorang akan memberikan warna atau corak pada perilaku atau perbuatan orang yang bersangkutan. Dengan mengetahui sikap seseorang orang dapat menduga bagaimana respon perilaku yang akan diambil oleh orang yang bersangkutan, terhadap sesuatu masalah atau keadaan yang dihadapkan kepadanya (Syukri, 2011).

Menurut Thaha dalam Widodo (2018), Sikap yaitu yang dilakukan orang, yang dapat diamati maupun tidak, sebagai hasil hubungan antara individu dengan lingkungannya. Menurut Departemen Pendidikan (Depdiknas), perilaku juga merupakan reaksi seseorang berhubungan dengan respon dan lingkungan.

Pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap dilakukan oleh reaksi/reaksi manusia atau individu, yang bisa dilihat segera maupun yang tidak bisa dilihat di sekitar. sikap dapat dibedakan dari

dua bentuk. Dengan kata lain, bentuk pasif adalah perilaku yang terjadi pada orang serta tidak bisa dilihat segera oleh orang lain, misalnya pikiran, pengetahuan, dan sikap, kemudian dibagi menjadi bentuk aktif, yaitu tindakan yang dapat diamati secara langsung.

Menurut sudut pandang fungsionalisme, agama (*religion* atau *religi*) merupakan skema yang cangguh dari kepercayaan, keyakinan, perilaku, dan ritual yang menyambungkan pribadi dengan adanya makhluk ilahi (Chaplin, James Patrick: 2004: 42). Jadi, agama adalah kepercayaan bahwa Tuhan pasti hidup dan mengatur alam semesta.

Sikap religius sebagai kerohanian, yang artinya ingatan orang akan *value*, petunjuk, serta pandangan hidup ditetapkan oleh hubungan tenang dengan Tuhan. Sementara itu, Strisno menyatakan pendapat berbeda. Ini adalah bahwa agama adalah manifestasi spiritual. Dengan kata lain, mereka yang diberkahi potensi spiritual dalam dirinya sendiri dapat menjadi media komunikasi antara hamba dan tuannya, dan menjalankan kehidupan, kehidupan, dan kehidupan mereka di dunia, dapat digunakan untuk mendukung. (Sutarto 2018)

Dari pengertian di atas, sikap religius terwujud secara spiritual, yaitu dengan membekali manusia dengan potensi spiritual, menjadi media komunikasi antara hamba dengan Tuhannya dan sebagai landasan kehidupan, dapat disimpulkan dapat digunakan.

Menurut Abdullah, Taufik (2004: 93), bahwa agama manusia memiliki lima dimensi. Yakni, ukuran keyakinan/ideologis, ukuran

agama/pengetahuan intelektual, ukuran penghayatan/pengalaman, ukuran amalan/ikutan, ukuran ibadah, dan dimensi agama/latihan. Secara ritual. Aspek ideologis dan intelektual adalah aspek kognitif agama, aspek empiris adalah aspek emosional agama, dan aspek ritual yang dihasilkan adalah aspek perilaku agama.

1) Ukuran ideologis (*ideological involvement*).

Berkaitan dengan segolongan keyakinan agama yang mengajukan uraian mengenai Tuhan, sifat orang, serta ikatan di antara mereka. Keyakinan bisa berbentuk rasa wujud atau wawasan mengenai sikap baik yang diinginkan Tuhan. Dimensi ini mengandung pemastian akan keabsahan ajaran agama. Seorang pribadi beragama dapat mengikuti doktrin teologis tertentu dan mengakui keabsahan ajaran agamanya. Dalam Islam ukuran ideologis artinya kepercayaan kita adanya Tuhan, malaikat, surga-neraka dan lainnya yang menjelaskan hubungan antara Tuhan dengan alam semesta.

2) Ukuran intelektual (*intellectual involvement*)

Bisa dikatakan bahwa wawasan mengenai agama, dalam dimensi ini seseorang bisa melihat jenjang wawasan agama (pemahaman agama) serta jenjang minat penelitian keyakinan pemeluknya. pengetahuan dasar tentang agama, ritual dan tradisi alkitabiah. Dalam Islam ukuran intelektual artinya pengetahuan seseorang tentang agama Islam, bagaimana tingkat minat seseorang mendalami keyakinan dari pengikut agama.

3) Dimensi eksperiensial (*experiential involvement*)

Yaitu bagian efektif dari agama, yaitu keterlibatan emosional dan emosional dalam pelaksanaan ajaran (*religious sensibility*). Ukuran ini bertautan dengan suka duka kehidupan indrawi, kognitif, dan indrawi yang dialami orang atau diidentifikasi dari gerombolan agama saat melakukan upacara keagamaan. Seperti, kedamaian saat berdoa, emosional mendengarkan bacaan Al-Qur'an.

Dalam Islam ukuran eksperiensial artinya perasaan yang dimiliki seseorang ketika melaksanakan ataupun mendengarkan seseorang yang melakukan ritual keagamaan. Ritual keagamaan tersebut ibadah sholat, berdoa, berdzikir, membaca Al-Qur'an, mendengarkan seseorang membaca Al-Qur'an.

4) Dimensi ritualistic (*ritual involvement*)

Menunjuk pada ritual-ritual religiusitas yang disarankan serta dipraktikkan oleh pemeluk suatu keyakinan serta terkait erat dengan kepatuhan pemeluk keyakinan. Dalam Islam, ukuran ini mencakup petunjuk-petunjuk dasar tentang pelaksanaan ritual dan perwujudan, frekuensi tahapan serta pentingnya ritus keyakinan di dalam kehidupan sehari-hari misalnya implementasi rukun Islam, dzikir, shalat lima waktu dan lain-lain.

5) Dimensi konsekuensial atau sosial (*consequential involvement* yang mencakup semua efek sosial dari pelaksanaan ajaran keyakinan, dimensi ini memberikan wawasan tentang dampak ajaran agama. Dalam Islam, dimensi ini mencakup akibat yang dimunculkan oleh

doktrin keyakinan dalam sikap langsung, akibatnya adalah perbuatan baik seperti menyegani tetangga, menyegani tamu, menghargai agama lain, inklusi, menegakkan keadilan, mendukung kebenaran, melaksanakan kebaikan kepada orang yang tidak punya serta anak yatim dan kemudian jujur dalam bekerja.

Dari pengertian di atas, dimensi sikap religius adalah meyakini adanya tuhan, malaikat, dll, pada pernyataan di atas bahwa kita terbiasa beribadah seperti sholat, dzikir, sholat, dan merasa nyaman ketika seseorang beribadah. Mereka juga merasakan dampak ajaran Islam: menghargai orang lain, selalu berbuat baik, dan memotivasi untuk membantu orang lain.

Menurut Hardjana (2009) sebagaimana yang dikutip oleh Amaliyah (2020), Keyakinan yang mendasari agama Islam saat ini umumnya sangat teologis dan menekankan apa yang dipercayai sebagai prinsip agama yang betul. Keyakinan itu hanya mengarah pada evaluasi agama, bukan pengakuan spiritualitas. Mengajar adalah satu-satunya pedoman utama untuk menghayati agama dalam memahami agama, dan mengajar adalah titik awal untuk pemahaman yang lebih mendalam tentang Tuhan dalam memahami spiritualitas.

Agama Islam juga didominasi formalistik, dengan keyakinan yang mengarah pada pengakuan agama-agama tersebut. Dengan kata lain, ia menekankan praktik keagamaan dalam ritual kehidupan sosial. Keyakinan serta agama tidak bisa dibagi karena keyakinan

adalah kepercayaan, doktrin, serta pandangan hidup, dan agama merupakan reaksi umat beragama terhadap pelaksanaan ajaran agama tersebut.

Menurut Mahmud Syaltut yang dikutip oleh Amaliyah (2020), jaran Islam terdiri dari tiga elemen, yaitu aqidah (keyakinan atau keimanan), aturan (hukum agama, termasuk ibadah dan muamalah) dan akhlak (akhlak). Atau dengan kata lain lain, Islam terbagi atas tiga rukun, yaitu iman, Islam, dan ikhsan. Seorang diterangkan telah sampai tingkatan seorang muslim sempurna andaikan sudah mencapai rukun-rukun yang baik. Padahal, dalam masyarakat, dari segi kualitas keagamaan, masih banyak yang harus dikembangkan. Salah satu faktor akibatnya yaitu efek pergantian zaman yang ditandai dengan perkembangan sains dan teknologi yang memperlihatkan spekulasi-spekulasi baru dan alat-alat teknologi yang canggih, yang dampaknya cenderung Positif dan negatif.

**b. Ciri-ciri sikap keberagamaan**

Menurut Amaliyah (2020), Agama orang dewasa adalah cara hidup, bukan murid. Ciri-ciri sikap religius orang dewasa adalah sebagai berikut.

- 1) Mempertimbangkan dengan seksama dan menerima kebenaran agama.
- 2) Norma agama lebih sering digunakan dalam sikap perilaku karena cenderung realistik.

- 3) Mempunyai sikap positif terhadap ajaran serta aturan keyakinan serta berusaha untuk mempelajari dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang agama.
- 4) Sikap religius adalah persepsi dan sikap terhadap kehidupan, karena derajat kepatuhan beragama didasari pada introspeksi serta tanggung jawab.
- 5) Berperilaku terbuka serta berpikiran terbuka.
- 6) Kritis terhadap bahan ajar agama, demi stabilitas agama dilandasi yang berbasis hati nurani.
- 7) Perilaku religius condong mengarah kepada masing-masing jenis karakter, maka hal ini bisa dilihat dari akibat kepribadian dalam mendapat, mengetahui serta menerapkan doktrin agama yang dianutnya.
- 8) Adanya keterkaitan dengan karakter serta hidup sosial, serta tumbuhnya kepedulian dengan kepentingan kelompok sosial-keagamaan.

Ciri-ciri dari keberagamaan yang matang menurut Surawan and Mazrur (2020) adalah sebagai berikut:

- 1) Lebih kritis, kreatif, dan otonom dalam beragama.
- 2) Keberagamaan matang memperluas perhatiannya terhadap hal-hal di luar dirinya.
- 3) Keagamaan matang tidak puas semata-mata dengan rutinitas ritual dan verbalisasinya

Sedangkan menurut Zuliffitria (2017) ciri-ciri sikap keberagamaan sebagai berikut.

- 1) Selalu menyusuri jalan kehidupan yang dilandasi didikan ketuhanan dengan melakukan ibadah dalam arti lebih.
- 2) Harus berpegang pada wahyu Allah SWT, supaya mendapatkan keahlian memilah yang bagus dan yang tidak bagus.
- 3) Bangkit mendapat energi guna mengemukakan serta melakukan keabsahan sesudah menyebarkan keabsahan pada yang lain.
- 4) Mempunyai keseriusan hati guna berpedoman pada keyakinannya.
- 5) Mempunyai kekuatan yang kuat serta keras didalam menjumpai kebohongan.
- 6) Terus kuat dalam keabsahan didalam semua keadaan.
- 7) Mempunyai kelonggaran dan ketenangan hati dan kekuasaan batin, hingga sabar menghadapi tantangan.
- 8) Mengerti arah hidup serta mengutamakan akhirat sebagai arah akhir yang baik.
- 9) Kembali kepada keabsahan dengan berttaubat dari semua kekeliruan yang sudah dilakukan.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa individu yang bercirikan sikap religius yaitu dalam mengamalkan peribadatan, cara hidup selalu berlandaskan pada didikan Allah SWT, selalu berpedoman pada petunjuk Allah SWT. Tujuannya agar dapat memilah yang bagus serta yang tidak bagus. Peserta

didik termasuk dalam sifat-sifat sikap religius ini agar akhirat selalu menjadi tujuan akhir yang baik, karena hidup bermakna dalam menjalankan kehidupan dan selalu berpedoman pada petunjuk Allah.

**c. Karakteristik dan cara pengukuran sikap keberagamaan**

Seperti disampaikan oleh Sutarto (2018) Tergantung pada tingkat perkembangannya, setiap individu memiliki karakteristik sikap religius yang unik. Ada beberapa karakteristik sikap keberagamaan pada anak, yaitu.

- 1) Unreflective atau tidak mendalam. Agama pada anak diterima tanpa kritik dan tidak mendalam. Ajaran agama yang diterima cukup sekedarnya saja, cepat merasa puas dengan keterangan yang diberikan dan kadang-kadang kurang masuk akal.
- 2) Orientasi Egosentris atau mementingkan dirinya sendiri dan kesenangan pribadinya.
- 3) Kekonkritan Anthromorphis, yaitu cenderung menterjemahkan kata-kata dan gambar-gambar ke dalam pengalaman yang sudah dijalankan dan berusaha menghubungkan sesuatu yang bersifat abstrak ke dalam pengalaman yang bersifat kongkrit.

Menurut Zakiyah, Daradjat (2005) karakteristik sikap keberagamaan pada remaja, yaitu:

- 1) Tidak reflektif atau dalam. Agama anak-anak tidak kritis dan tidak diterima secara mendalam.

- 2) Orientasi yang berpusat pada diri sendiri atau keegoisan dan kesenangan pribadi.
- 3) Kekonkritan antropomorfik. Mereka cenderung menerjemahkan kata dan gambar ke dalam pengalaman yang dieksekusi, mencoba menghubungkan hal-hal abstrak dengan pengalaman konkret.
- 4) Eksperimental, inisiatif dan spontanitas, sikap religius yang dilakukan secara sukarela dengan cara coba-coba.
- 5) Kata-kata dan ritualis. Kehidupan beragama anak bersifat lisan (ucapan)
- 6) Imitasi, artinya dalam kehidupan sehari-hari anak meniru perilakunya.
- 7) Kejutan atau kekaguman. Anak memiliki sikap religius heran dan memuji, tanpa sikap kritis dan kreatif.
- 8) Kepercayaan terus menerus Faktor lingkungan menjadi salah satu faktor sebagian besar remaja mengamalkan ajaran agama.
- 9) Secara sadar percaya Sikap keagamaan kaum muda bergeser dari kehidupan keagamaan anak-anaknya ke masa stabilitas keagamaan.
- 10) Iman tetapi sedikit ragu-ragu (bimbang)
- 11) Saya tidak percaya sama sekali atau cenderung ateis

Berdasarkan pengertian di atas bisa disimpulkan bahwa manifestasi sikap keagamaan yang menonjol antara anak dan remaja sangat berbeda tergantung pada tingkat perkembangannya. Ciri-ciri sikap keagamaan anak yaitu agama tidak kritis dan tidak diterima secara

mendalam oleh anak. Dengan kata lain, anak-anak tidak menerima agama secara kritis dan tidak terlibat secara mendalam dalam ajaran Islam. Kemudian anak-anak akan menerima bahwa agama hanya mementingkan diri sendiri dan kesenangan pribadi, dan anak-anak akan menerjemahkan gambaran itu hanya dengan pengalaman yang mereka alami terlebih dahulu tanpa berpikir, kemudian mengkonkritkan yang abstrak. Cenderung diasosiasikan dengan pengalaman yang baik. Posisi agamanya adalah sukarela, dan setelah coba-coba, dia percaya pada ajaran Islam, tetapi sedikit ragu-ragu.

#### **d. Faktor-faktor Keberagamaan**

Menurut Widodo (2018), Pendewasaan beragama merupakan proses panjang yang dialami seseorang untuk menemukan hakikat kebenaran yang diyakininya. Artinya, proses konversi agama seseorang untuk menemukan kedewasaan beragama dan stabilitas agama. Jadi mereka yang menemukan stabilitas agama tidak hanya terlibat, tetapi juga percaya diri. Dua faktor yang mempengaruhi proses pendewasaan beragama sebagai berikut.

##### **1) Faktor diri sendiri**

Faktor dari dalam diri sendiri dapat dibagi menjadi dua jenis: kapasitas diri dan pengalaman. Kemampuan ini ditinjau dari kemampuan (rasio) ilmiah untuk menerima ajaran merupakan perbedaan yang terlihat antara mereka yang mampu dan yang tidak. Bagi mereka yang memiliki kemampuan untuk menerima

secara wajar, mereka akan hidup dengan baik dalam ajaran agama mereka dan mengamalkannya dengan penuh iman dan perang. Berbeda dengan mereka yang kurang bersedia menerima keadaannya, seringkali menghadapi tanda tanya, namun akan lebih bergantung pada komunitas yang ada. Anda berjalan dengan kecurigaan dan kecurigaan.

Oleh karena itu, ketika proses perubahan terjadi, orang tersebut bereaksi dengan tekad yang konsisten dengan tradisi yang ada, dan orang tipe ini mungkin tidak memiliki tekad. Di sisi lain, dari segi pengalaman, semakin banyak pengalaman yang dimilikinya dalam bidang keagamaan, maka akan semakin mantap dan mantap ia berkecimpung dalam kegiatan keagamaan, begitu pula sebaliknya.

## 2) Faktor dari luar

Yang disebut faktor dari luar adalah kondisi dan situasi lingkungan tidak membawa banyak kesempatan mengembangkan dan membangun. Faktor-faktor tersebut antara lain tradisi keagamaan atau pendidikan yang diterima. Budaya yang dimiliki masyarakat karena tradisi ini akan diwariskan dari generasi ke generasi, dan seringkali Asal usul tradisi dan penyebabnya tidak jelas. Mengenai sikap William Starbucks terhadap keragaman menyarankan dua faktor yang mempengaruhi sikap keagamaan seseorang, sebagai berikut.

- a. Faktor intern, terdiri dari
  - a) Tempramen, yaitu tingkah laku didasarkan pada tempramen tertentu memainkan peran penting dalam sikap agama seseorang.
  - b) Gangguan jiwa, yaitu orang yang mengalami gangguan jiwa yang menunjukkan perilaku dan sikap yang tidak normal.
  - c) Konflik dan keraguan, yaitu konflik dan keraguan yang mempengaruhi sikap seseorang terhadap beragama.
  - d) Jauh dari Tuhan, yaitu mereka yang merasa jauh dari Tuhan akan merasa lemah dan kehilangan kemampuan untuk bertahan hidup, terutama dalam menghadapi musibah.
- b. Faktor ekstern, faktor yang mempengaruhi sikap keagamaan secara mendadak, yaitu
  - a. Musibah
  - b. Kejahatan

Berikut tanda-tanda seseorang yang baik jiwanya ketika melaksanakan keyakinan: optimis dan ceria, ekstrovert dan dangkal serta menyukai ajaran monoteistik liberal. Menurut Ismawati (2011), Manusia memang religius, namun dibutuhkan kepemimpinan dan pengembangan diri yang ramah lingkungan untuk menjadikan mereka religius dalam sikap dan kepekaannya. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi sikap beragama: faktor dari luar dan dari dalam.

a) Faktor internal

Faktor internal meliputi faktor genetik. Hal ini tidak secara langsung disebut faktor bawaan yaitu semangat keagamaan yang diturunkan dari generasi ke generasi, melainkan berupa berbagai unsur psikologis lain yang bersifat kognitif, emosional, dan positif. Faktor kedua, usia, hubungan antara perkembangan umur dan perkembangan sikap keagamaan, tampaknya tidak bisa dikesampingkan. Faktor ketiga adalah kepribadian. Unsur bawaan merupakan salah satu unsur internal yang dapat memberikan seseorang karakter. Kedua, ada banyak jenis perilaku anomali yang dihasilkan dari faktor keempat, keadaan mental, keadaan psikologis manusia yang tidak alami, tapi yang terpenting hubungan dengan perkembangan jiwa keagamaan.

b) Faktor eksternal

Diantara faktor eksternal sikap beragama adalah lingkungan keluarga. Ini merupakan tahap pertama pembinaan keagamaan lantaran merupakan gambaran kehidupan sebelum mengetahui kehidupan luar. Akibat keluarga pada pertumbuhan jiwa keberagaman anak dari perspektif Islam telah dahulu diakui. Keluarga dianggap sebagai faktor terpenting dalam pengembangan jiwa keagamaan. Kedua, faktor kedua adalah

lingkungan kelembagaan, yaitu lingkungan kelembagaan berupa lembaga formal seperti sekolah, atau lingkungan kelembagaan informal seperti berbagai organisasi dan organisasi. Faktor ketiga adalah faktor lingkungan masyarakat. Karena sebagian besar waktu dihabiskan di masyarakat, lingkungan masyarakat memiliki dampak besar pada perkembangan agama seseorang.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang faktor-faktor sikap beragama, ada dua faktor sikap beragama, yaitu psikologi, sikap manusia, faktor eksternal atau faktor dari diri sendiri, yang berkaitan dengan perilaku seseorang. Dalam hal ini, faktor eksternal atau faktor eksternal orang tersebut dapat berupa faktor famili, lingkungan, dan warga. Faktor famili merupakan faktor eksternal yang paling berpengaruh dalam sikap keagamaan, karena keluarga orang tua mempunyai akibat yang besar pada pertumbuhan jiwa keberagamaan anak.

#### **e. Indikator Sikap Keberagamaan**

Menurut Firdaos (2016), Sesuai dengan tingkat perkembangan kelompok umur, sikap Keberagaman agama di kalangan seseorang yang dewasa mempunyai tanda-tanda sebagai berikut.

- 1) Penerimaan keabsahan keyakinan berdasar musyawarah, tidak hanya ketaatan;

- 2) Lebih nyata, maka aturan keagamaan banyak diterapkan pada perilaku serta sikap;
- 3) Memiliki sikap benar pada petunjuk serta aturan keyakinan, berikhtiar guna memahami agama lebih dalam;
- 4) Derajat ketaatan beragama didasarkan pada refleksi diri dan bersungguh-sungguh maka perilaku beragama adalah perwujudan perilaku hidup;
- 5) Berpikiran terbuka serta memiliki perspektif yang luas;
- 6) Lebih penting bahan ajar agama untuk memperkuat agama, tidak hanya berdasarkan peninjauan pikiran, serta peninjauan hati nurani;
- 7) Perilaku religius condong menuju kepada corak karakter masing-masing, maka ada efek corak didalam memperoleh, mengerti dan menjalankan petunjuk keyakinan yang dianutnya; dan
- 8) Diakui bahwa terdapat hubungan antara sikap keagamaan dengan kehidupan sosial, maka minat terhadap kepentingan organisasi sosial-keagamaan semakin meningkat.

Dari pendapat di atas bisa dimengerti bahwa sikap keberagamaan adalah kondisi di dalam diri individu untuk memotivasinya berperilaku tepat dengan kepatuhannya pada agama. Indikator sikap keberagamaan yaitu ukuran atau ciri-ciri seseorang dalam sikap keberagamaan diantaranya seseorang dalam menerima ajaran agama Islam tidak cuma menerima saja namun berdasarkan pertimbangan yang matang,

mendalami ajaran agama Islam serta mempunyai perilaku yang positif terhadap ajaran agama Islam.

**f. Manfaat sikap religius**

Manfaat sikap religious menurut Surawan and Mazrur (2020) dapat dilihat dalam beberapa aspek:

- a) Sisi Aqidah Dari sisi Aqidah, kelebihan sikap beragama adalah meningkatkan kekuatan Aqidah atau pemahaman. Ada keseimbangan yang baik antara ranah teoritis dan empiris karena adanya sikap keagamaan yang merupakan realisasi pemahaman.
- b) Aspek pribadi dari diri sendiri Dalam kehidupan seseorang, manfaat dari sikap keagamaan terwujud saat ia tumbuh dewasa. Dalam hal ini, baik secara pribadi maupun pribadi, ia memahami kesehatan sebagai anugerah dari Tuhan dan perlu dijaga. Ingatlah untuk menjadi religius dan tidak melakukan hal-hal buruk yang merugikan kesehatan atau tubuh Anda.
- c) Aspek tanggung jawab sosial Al-Qur'an dan Sunnah sudah memiliki prinsip-prinsip umum untuk pembangunan masyarakat yang harus kita percayai.

Simpulan pernyataan di atas yaitu manfaat sikap religius seseorang dapat ditemukan dalam beberapa aspek. Diantaranya adalah aspek Aqidah, kelebihan sikap keagamaan dalam aspek Aqidah yaitu memperkuat dan menambah pemahaman terhadap Aqidah seseorang, dan aspek pribadi yaitu kita telah berkembang. anugerah dari Allah, jika kita memiliki sikap religius, kita dapat

melakukan hal-hal buruk untuk membuat kesehatan kita. Anda tidak akan berpikir itu akan menyakitkan. Aspek terakhir berarti kelebihan dari sikap religius yang kita miliki adalah memiliki sikap siap menanggung resiko terhadap apa yang kita lakukan.

## 2. Stratifikasi Ekonomi Keluarga

### a. Pengertian Stratifikasi

Kata *stratification* berasal dari *stratum* (jamaknya *strata* yang berarti lapisan). Sorokin (1959) dalam bukunya Tonny (2015) memberikan batasan *social stratification* sebagai diskriminasi bertahap (hierarkis) warga atau masyarakat dalam kelas. Sistem pelapisan social yaitu pembagian warga ke dalam kelompok-kelompok secara bertahap, yang direpresentasikan sebagai kelompok atas, menengah, dan bawah.

Kelas sosial di zona ekonomi membedakan orang menurut dominasi dan harta benda mereka. Dalam hal ini, ada sekelompok orang berdasarkan real estate, dan menggunakan keterampilan mereka, ada sekelompok orang berdasarkan aktivitas mereka di arena ekonomi.. Bentuk-bentuk stratifikasi sosial dalam kriteria ekonomis menurut Antonina Yermakova yang dikutip oleh Maunah (2019) adalah tipe yang berdasar pada hak milik warga. Standar ekonomi terbagi atas tiga kelompok: keuangan atas, keuangan tengah, serta keuangan bawah.

Status sosial ekonomi ( status sosial ekonomi) jika diteliti dari segi sosiologis adalah sosial ekonomi atau stratifikasi. Munculnya status

sosial ekonomi salah satunya, disebabkan karena perubahan masyarakat dari tradisional menjadi modern menyebabkan perubahan peran dan fungsi dari lembaga lama ke yang baru. Perubahan tersebut telah melahirkan beberapa teori stratifikasi sosial. Penyebab dari adanya stratifikasi sosial dalam masyarakat adalah bukan hanya karena ada perbedaan, tetapi juga karena keahlian orang untuk mengukur perbedaan tersebut dengan menggunakan kriteria yang berbeda (Sefaverdiana (2019)).

Stratifikasi Ekonomi dalam masyarakat mencakup berbagai dimensi diantaranya berdasarkan etnis, kelompok ras, usia, gender, agama, sekolah formal, mata pencaharian serta ekonomi. Tingkatan seseorang pada masyarakat diukur dari kemampuannya memenuhi kebutuhan hidup disebut status ekonomi. Status ekonomi dan uang dalam masyarakat tidak selalu menjadi salah satu standar ekonomi. Di banyak daerah, ekonomi diukur dengan kriteria selain uang dan properti. (Priyo (2017)).

Menurut Abdul Syani dalam Ibnu (2007) faktor yang mempengaruhi pelapisan ekonomi keluarga sebagai berikut.

- a) Jenis pekerjaan dan tingkat pendapatan orang tua,
- b) Situasi keuangan keluarga dan lingkungan hidup
- c) Tarif biaya
- d) Kepemilikan properti dan modal yang bernilai ekonomis.

Keberhasilan pendidikan tidak terlepas dari keadaan keuangan keluarga. Hal yang sama berlaku untuk pengasuhan anak yang berkelanjutan. Situasi di rumah-rumah kelas atas tentu akan meningkatkan kemungkinan anak-anak mereka dapat melanjutkan pendidikan tinggi mereka yang terkenal daripada di rumah-rumah kelas menengah. Demikian pula, anak-anak di rumah tangga berpenghasilan rendah, tentu saja, memiliki lebih sedikit kesempatan untuk melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi daripada anak-anak di keluarga ekonomi kelas menengah.

Aristoteles membagi kelas sekelompok orang menjadi tiga kelas dan menggambarkan ketiga kelas tersebut sebagai piramida yang berbunyi:

- a) sangat kaya
- b) kaya
- c) miskin

★ Kelompok kesatu adalah kelompok kecil di masyarakat. Mereka terdiri dari pedagang, pemilik tanah, dan adiwangsa. Kelompok ke-2 adalah kelompok yang sangat besar dalam masyarakat. Kelompok ini terdiri dari pedagang dan pegawai negeri sipil kecil. Dan kelompok saat ini adalah kelompok terbesar dalam masyarakat. Artinya, mereka kebanyakan orang biasa.

Menurut Max Weber dalam Dilla (2020), stratifikasi sosial menurut standar ekonomi bersifat terbuka. Artinya, orang-orang di

tingkatan rendah bisa ke tingkatan tinggi, begitupun sebaliknya, orang-orang di tingkatan tinggi bisa ke tingkatan rendah atau bawah. Itu terlibat pada keterampilan serta kegigihan individu yang berhubungan. Klasifikasi kelas piramida hierarki ekonomi menurut kriteria ekonomi meliputi elit, profesional, semi profesional, terampil, semi terampil, dan tidak terampil. Al-Qur'an menekankan bahwa kelompok masyarakat yang rentan secara ekonomi harus dibantu dan tidak dieksploitasi. Hal ini dapat dicapai dengan menuntut orang kaya untuk memberikan kekayaan kepada orang miskin dan yang kurang beruntung.

**b. Faktor-faktor yang berperan dalam Stratifikasi Ekonomi**

Menurut Achmad Almuhran Ghaffar (2014), faktor yang berperan dalam stratifikasi ekonomi antara lain sebagai berikut.

a) Faktor pendidikan

Faktor sekolah serta keuangan adalah faktor yang sangat frkat hubungannya dan bisa hasut menghasut. Jika bertambah tingkat pendidikan, maka bertambah tinggi pula produktivitas dan semakin tinggi pendapatan. Semakin banyak orang berpenghasilan tinggi di suatu negara, semakin makmur negara itu. Untuk tingkat kesejahteraan masyarakat yang tinggi untuk mendukung proses pembangunan negara. Tingkat pengetahuan (diperoleh melalui pendidikan resmi dan tidak resmi) adalah faktor yang paling menonjol mempengaruhi ketentuan masyarakat/klien dalam menunjuk Bank Syariah. Singkatnya, perkembangan Bank Syariah

sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan di sekitarnya. masyarakat.

b) Faktor pekerjaan (penghasilan)

Ketenagakerjaan juga mempengaruhi perekonomian. Kesukaan produk dipengaruhi oleh kondisi keuangan konsumen, hasil yang dapat dibelanjakan, tabungan dan aset, hutang dan kelayakan kredit. Secara tidak langsung, semua faktor ini bergabung untuk berkontribusi pada jenis pekerjaan, dan keduanya berkontribusi pada pendapatan.

Dari pengertian di atas bisa disimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi hierarki ekonomi merupakan faktor sekolah serta faktor pekerjaan. Faktor pendidikan berarti bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin produktif dan karenanya semakin tinggi pendapatannya, dan semakin tinggi pendapatannya.

Sedangkan unsur pekerjaan berarti pekerjaan mempunyai pengaruh yang besar terhadap keadaan keuangan seseorang. Jenis pekerjaan yang dilakukan seseorang mempengaruhi pendapatannya.

**c. Aspek-Aspek Pengukuran Stratifikasi Ekonomi Keluarga**

Guna mengerti status sosial ekonomi keluarga peserta didik, peneliti memanfaatkan pendapat ahli untuk menjelaskan alasan yang terkait dengan status sosial keuangan, maka penelaah merangkum salah

satu aspek guna mengukur pengukuran status sosial ekonomi orangtua.  
(Tohari and Widiono (2017).

a) Pendidikan

Pendidikan akan menentukan tingkat status sosial keluarga karena pendidikan anggota keluarga akan berkorelasi dengan pekerjaan anggota keluarga. Pekerjaan atau profesi pada anggota keluarga bisa diamati dari tingkat pendidikan yang dicapainya, untuk mengukur tingkat pendidikan terbagi dalam kategori yaitu:

1. SD kebawah
2. Sekolah Menengah Pertama
3. Sekolah Menengah Atas
4. Sekolah Menengah Kejuruan
5. Diploma I/II/III
6. Dan Universitas

b) Pekerjaan

★ Tingkatan pekerjaan dibagi menjadi lima kategori diantaranya sebagai berikut.

- 1) Pejabat Pemerintah
- 2) PNS
- 3) Pegawai Swasta
- 4) Wirausaha
- 5) Pegawai Serabutan

c) Penghasilan

Penghasilan adalah uang yang diperoleh konsumen atas mata pencaharian yang mereka lakukan guna mencari nafkah. Penghasilan keluarga digunakan untuk mendanai kegiatan konsumsi mereka. Pendapatan dapat dibagi menjadi dua, antara lain.

- Penghasilan moneter, yaitu seluruh pendapatan dalam bentuk uang yang wajar serta biasanya diperoleh sebagai imbalan atau pertimbangan.
- Penghasilan berbentuk benda merupakan semua penghasilan yang sifatnya normal, akan tetapi tidak harus berupa jasa, tetapi diterima dalam bentuk barang atau jasa.

d) Tingkat konsumsi

Setiap orang atau gerombolan harus menggunakan semua sesuatu guna untuk pemenuhan kebutuhan utama, tidak terlalu penting serta tersiernya. Ketika menetapkan konsumsi ini, setiap orang berbeda-beda, misalnya kebutuhan konsumsi perempuan dan laki-laki. Pengukuran tingkat konsumsi pada riset ini menggunakan pengukuran pengeluaran rumah tangga lantaran pengukuran tingkat konsumsi dapat dilihat dari pengeluaran rumah tangga.

e) Pemilikan Harta Benda

Penghasilan Anda memengaruhi pembelian dan perilaku konsumen Anda. Semakin banyak penghasilan yang dimiliki, semakin besar memungkinkan berada di kelas atas.

Menurut Muhammad dimas Y.E (2016), Standar atau kriteria berikut biasanya digunakan untuk mengklasifikasikan anggota komunitas ke dalam hierarki:

1. Ukuran kekayaan

Siapa pun yang terkaya akan ditempatkan di tingkat atas. Kekayaan tersebut ditunjukkan, misalnya, dalam bentuk tempat tinggal yang berkaitan, mobil pribadi, teknik ia menggunakan busana dan bahannya, dan tradisi memberi barang yang harganya tinggi.

2. Ukuran kekuasaan

Siapa pun yang mempunyai kekuatan, yang paling berwibawa, menempati tingkat teratas.

3. Ukuran kehormatan

Tingkat kehormatan bisa jauh dari tingkat kaya dan berkuasa. Individu yang paling dihormati akan menjadi nomor satu. Jenis ukuran ini umum dalam masyarakat tradisional. Biasanya kelompok lama atau orang-orang yang berkontribusi di dalamnya.

4. Ukuran ilmu pengetahuan

Sains sebagai tolak ukur digunakan oleh orang-orang yang menghargai sains. Namun ukuran ini bisa berakibat negatif,

karena ternyata derajat ilmu yang dijadikan ukuran, bukan kualitas ilmu. Tentu saja, hal itu memacu segala macam upaya untuk lulus, meski tidak sah.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka disimpulkan bahwa, terdapat 4 ukuran atau kriteria stratifikasi ekonomi dalam ukuran kekayaan yaitu dapat dilihat dari rumahnya, fashion, semua kekayaan yang dimiliki, kemudian aspek kekuasaan artinya seseorang yang mempunyai kekuasaan atau memiliki wewenang terbesar yaitu menempati lapisan atasan. Aspek tingkatan kehormatan artinya seseorang yang dihormati karena kekayaan serta kekuasaan. Ukuran ini banyak ditemui masyarakat-masyarakat konvensional. Kemudian yang terakhir yaitu ukuran ilmu pengetahuan, artinya seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan mempengaruhi stratifikasi ekonomi, seperti usaha seseorang untuk mendapat gelar sarjana.

Dalam hubungan antara ekonomi dan stratifikasi, Weber berpendapat dalam Dilla (2020), bahwa pasar dan prosesnya tidak menyadari perbedaan pribadi, kepentingan fungsional mendominasinya, tidak ada kehormatan yang diakui, dan hanya kepentingan ekonomi dan kekuatan ekonomi yang masih ada. adalah kebalikannya, menghilangkan stigma asal dan kehilangan statistik. Siapapun yang mendapat kehormatan yang sama sebagai pencari status karena gaya hidup yang mereka klaim

dapat mengancam tatanan status dari akarnya, yang semakin terasa ketika ada kesetaraan status kehormatan. Dari perspektif sistem ekonomi, warga dibentuk oleh keberadaan pasar yang memasok barang, dan barang didominasi oleh kelas sosial berbasis kekayaan. Oleh karena itu, kelas sosial dikelompokkan menurut hubungan antara produksi dan pendapatan barang. Kelompok status, di sisi lain, berlapis menurut prinsip-prinsip konsumerisme yang diwakili oleh gaya hidup tertentu. Komunitas profesional, yang paling dipisahkan dalam hal kehormatan, menunjukkan tingkat ketidakpedulian yang relatif tinggi terhadap kekayaan, bahkan pada tingkat yang kecil. Seiring waktu, ini akan mengarah pada pertumbuhan struktur status dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya peran kehormatan sosial dalam masyarakat.

### **3. Latar belakang Organisasi**

#### **a. Pengertian Organisasi**

Sondang P. Siagian mengatakan organisasi adalah : “Segala bentuk kerjasama antara dua orang atau lebih yang bekerja sama dan mempunyai ikatan resmi untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan, yang meliputi pengikatan antara orang yang disebut kepala serta segerombol warga yang dapat dikatakan anak buah. Meskipun terdapat beberapa istilah organisasi yang diberikan oleh para ahli. Diantara yang lain:

- a) James L. Gibson et al (1985) “Organisasi adalah unit yang membantu masyarakat mencapai tujuan yang tidak dapat dicapai oleh individu.
- b) Mulyadi (2007:181) “Organisasi pada hakikatnya adalah sekelompok orang yang saling bergantung yang secara kolektif memfokuskan upaya mereka untuk mencapai tujuan tertentu atau menyelesaikan tugas tertentu.”

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa organisasi merupakan sekelompok entitas atau warga yang hampir atau semuanya mempunyai kesamaan latar belakang, jati diri, keinginan serta banyak lainnya guna sampai yang diinginkan bersama yang dapat dicapai.

Menurut Widyanti, Si, and Si (2019), Unsur-unsur organisasi adalah: a) dua orang atau lebih, b) tujuan kerjasama, c) pengaturan hubungan, d) tujuan yang ingin dicapai. Menurut UU No. 17 Tahun 2013, Pasal 6, organisasi kemasyarakatan seharusnya berfungsi sebagai sarana:

- a) Alokasi kegiatan sesuai dengan kepentingan anggota dan/atau tujuan organisasi .
- b) Mengorientasikan serta mengembangkan anggota guna mencapai tujuan organisasi.
- c) Mengalirkan suara warga.
- d) Memberdayakan warga.
- e) Menyelesaikan bakti sosial

- f) Peran warga guna merawat, melindungi serta mempererat persatuan dan kesatuan bangsa.
- g) Memelihara serta melestarikan standar, *value*, dan adab dalam kehidupan warga, berbangsa, dan bernegara.

Indonesia memiliki kelompok Islam yang progresif dan konservatif atau biasa disebut organisasi masyarakat Islam. Setelah kemerdekaan, Indonesia telah memasuki babak baru yang istimewa dan sangat dinamis tidak hanya dalam bidang politik tetapi dalam pendidikan Islam.

Menurut Angriani (2006), Ormas Islam berdiri di Indonesia sebelum kemerdekaan, namun pada kenyataannya menghadapi persoalan klasik masa lalu. Organisasi masyarakat Islam ini dipandu oleh sekelompok orang yang peduli dengan agama. Ada banyak ulama dan ustad di sana untuk mendidik masyarakat dan masyarakat umum. Umat Islam Indonesia termasuk ormas-ormas besar seperti Muhammadiyah dan NU serta ormas-ormas lainnya. Sebagai gerakan modernis awal, Muhammadiyah memiliki ciri-ciri sebagai berikut: Keinginan untuk menyucikan pola pikir yang disebut TBC (takhayul, Bid'ah, Krafat). Kedua, NU memiliki keunggulan mempelajari Kitab Kuning (khazanah klasik), yang pengurusnya pernah muncul di pesantren-pesantren dan kaya akan nuansa ijtihad (mengatasi umat dan persoalan bangsa), peka dan adaptif.

## **b. Unsur-unsur Organisasi**

Menurut Susanti et al (2017), ada empat elemen utama dalam struktur organisasi. Singkatnya, kompleksitas berarti bahwa kompleksitas dimaksudkan untuk mewakili tingkat keragaman (perbedaan) dalam suatu organisasi. Kompleksitas dibagi menjadi tiga macam: perbedaan turunan lurus, mendatar, serta memiliki ruang. Perbedaan lurus berarti citra organisasi bersifat hierarkis atau ke atas dan condong naik. Biasa dikenal sebagai kedalaman hierarki. Perbedaan horizontal dipahami untuk mewakili unit organisasi umum dan berarti tingkat horizontal yang saling berhubungan dengan menghubungkan garis. Kedua, formalisasi berarti aturan tertulis dan tidak tertulis. Aturan tertulis, formulir terdaftar ada di dalam organisasi dan juga melekat di tembok kantor, lokasi keluarga, dan lokasi konferensi. Aturan tidak tertulis memanifestasikan dirinya di dalam norma serta praktik yang valid untuk suatu organisasi. Pokok kedua jenis formalisasi adalah: Untuk direktur, karyawan, sektor, dan anak buah, semua aturan harus dipatuhi dan ditegakkan untuk operasi normal dan tujuan organisasi.

Ketiga, sentralisasi berarti kawasan dalam mengambil keputusan. Selain sentralisasi, ada juga yang terdesentralisasi. Singkatnya, beberapa masalah kebijakan tetap ada dan tidak harus menanti keputusan manajemen terpusat. Ciri-ciri sentralisasi adalah sebagai berikut. 1. Dari perspektif struktur organisasi resmi. 2. Keputusan ada di kendali pusat.

3. Departemen atau wilayah tidak tunduk pada kebijakan organisasi. Persetujuan oleh manajemen pusat. 4. Desentralisasi jarang terjadi.

Menurut Ii (2002), sebuah organisasi memiliki empat unsur utama: 1. Organisasi adalah suatu sistem 2. Ada pola-pola kegiatan 3. Adanya sekelompok orang, 4. Adanya tujuan tertentu. Organisasi didefinisikan sebagai sistem peran, aktivitas, dan proses (menunjukkan pola proses organisasi, yang disebut sistem atau hubungan kerja), untuk melakukan tugas atau aktivitas yang ditujukan untuk mencapai tujuan bersama. Banyak orang yang terlibat. Berdasarkan pernyataan di atas, unsur organisasi berarti harus ada sekelompok orang di dalam organisasi, kemudian ada pola kegiatan, dan yang pasti ada tujuan yang ditetapkan untuk diketahui. organisasi pergi.

### **c. Prinsip-prinsip Organisasi**

Menurut Daulay (2016), Prinsip-prinsip yang harus dimiliki oleh suatu organisasi merupakan.

- a. Tujuan yang pasti;
- b. Tujuan dipahami menurut masing-masing faktor dari tertinggi ke terendah;
- c. Ada penerima;
- d. unit kemudi;
- e. Kesatuan komando;
- f. Fungsionalisasi;
- g. Pembagian tugas;

- h. Keseimbangan antara wewenang dan tanggung jawab;
- i. Kesederhanaan struktur;
- j. Model organisasi dasar relatif permanen;
- k. Diagram desentralisasi;
- l. Lingkup pengawasan;
- m. Keamanan kerja;
- n. Keseimbangan antara pencarian dan hadiah

Semua prinsip organisasi di atas adalah pedoman. Landasan organisasi. Kebijakan ini berlaku untuk semua faktor, termasuk struktur organisasi, pembagian kerja, wewenang, tanggung jawab, pemeriksaan, keamanan kerja, dan kepentingan. Tujuan dari prinsip-prinsip ini adalah untuk menciptakan dinamika organisasi yang sehat dan jika terjadi masalah. Atau, Anda dapat memecahkan kelemahan bersama-sama.

#### **d. Faktor-faktor yang mempengaruhi Organisasi**

Adapun menurut Andi Asyhary (2019), faktor-faktor yang mendeterminasi daya tahan hidup suatu organisasi diantaranya sebagai berikut.

1. Organisasi sebagai suatu sistem ekologi, dalam visi ekologis, organisasi yang mampu berhasil juga membawa kepuasan bagi para anggotanya. Organisasi dan lingkungannya bersama-sama membentuk Ekosistem.
2. Ceruk Ekologis, jika lokasi organisasi dengan lingkungan yang baik, maka organisasi tersebut telah mencapai ceruk ekologis.

3. Organisasi bersama lingkungannya harus memiliki system terbuka.

Fungsi organisasi 1. Identitas yang menjadi ciri atau ciri khas suatu organisasi,2. Kohesi sosial atau ikatan atau kohesi,3. Sumber inspirasi,4. Penggerak dan pola perilaku,5. Kemampuan untuk meningkatkan penciptaan nilai.

Dari pernyataan di atas, faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan organisasi adalah kolaborasi, kepemimpinan, jenis pengambilan keputusan, manajemen struktur organisasi, hak dan kewajiban manajer dan anggota, manajemen, komunikasi, dan manajemen konflik. Kedua, faktor yang mempengaruhi organisasi lain: lingkungan masyarakat.

#### **e. Keaktifan mahasiswa dalam Organisasi**

Dalam kamus bahasa Indonesia, kata aktif berarti aktif dan mampu bertindak dan bereaksi terhadap kegiatan yang digelutinya. Organisasi adalah tugas umum atau kelompok tugas, tetapi terkait dengan lingkungan tertentu dan tunduk pada peraturan. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa bekerja dalam suatu organisasi berarti bertindak positif, bereaksi, menjalankan tugas dengan baik, dan kemudian mengikuti aturan.

Menurut Saepuloh (2017), Kegiatan kemahasiswaan dalam organisasi dapat dilihat melalui partisipasi mahasiswa dalam organisasi. Siswa bebas untuk memutuskan apakah akan berpartisipasi aktif dalam

organisasi atau tidak. Aktivitas kemahasiswaan dalam organisasi merupakan bagian dari faktor luar keberhasilan belajar.

Menurut Nuswantoro and Warsito (2013), mahasiswa yang aktif di organisasi akan mempunyai kemahiran serta keahlian hidup sendiri dan dibutuhkan untuk berurusan dengan orang lain, gerombolan atau warga, meningkatkan pengetahuan serta mempunyai kemantapan hati untuk bergaul dengan yang lain. Banyak keuntungan yang diperoleh dari aktif berorganisasi, misalnya memperoleh ilmu baru yang didapat dari organisasi serta belum di dapat dalam perkuliahan. Aktivitas organisasi dibuktikan dengan perkuliahan yang mengelilingi kita baik di dalam maupun di luar kampus serta ada tidaknya peran sebelumnya dalam organisasi. Di samping kegiatan kami, juga merupakan tantangan untuk merasionalisasi peran kami dalam loyalitas kepada organisasi di sekitar kami. Dalam hal ini, kita seharusnya memiliki perasaan bahwa kita sudah berada di organisasi, dan sebaliknya.

Menurut Sholikhah (2018), Kegiatan organisasi di perguruan tinggi mencakup berbagai kegiatan seperti penalaran, pengetahuan, minat, dan pengembangan bakat yang dapat dilakukan oleh mahasiswa untuk memperluas dan memperluas wawasan, pengetahuan, dan pengetahuan mereka, serta untuk membentuk kepribadian mereka. Berdasarkan pendapat di atas, maka kegiatan mahasiswa yang mengikuti organisasi adalah secara sadar mengelompokkan mahasiswa ke dalam kelompok tertentu (organisasi mahasiswa) dan melakukan kegiatan untuk

memperkuat saluran bakat, minat, dan hobi mahasiswa. Memperluas dan meningkatkan wawasan dan integritas kepribadian siswa.

Kegiatan berorganisasi diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan para anggota. Adanya kegiatan tersebut sebagai wadah bagi mahasiswa untuk mengkomunikasikan bakat, minat dan potensinya. Organisasi ini tentu berusaha untuk memperbaiki dan mengembangkan.

#### **4. Pengambilan keputusan**

##### **a. Pengertian Pengambilan Keputusan**

Menurut Lipursari (2013), Pengambilan keputusan adalah hasil analisis urusan, menjawab pertanyaan sebagai hukum kondisi, memilih dari pilihan yang tersedia, dan menghentikan proses berpikir tentang problema yang dihadapi. J. Pengambilan keputusan oleh akal adalah hasil atau hasil dari proses kognitif yang mengarah pada pilihan tindakan dari beberapa pilihan yang ada. Setiap urutan pelaksanaan dan setiap fase pengambilan keputusan mengarah pada pilihan akhir yang selalu dianggap terbaik. Menurut Sondang P. Pengambilan keputusan adalah metode yang runtut terhadap sifat pilihan yang muncul, serta diperhitungkan untuk mengambil tindakan yang paling cepat.

Dari beberapa definisi di atas, pengambilan keputusan digunakan untuk menyatakan pendapat atas alternatif-alternatif yang ada untuk memecahkan masalah dengan cara/metode tertentu sehingga semua pihak dapat menerimanya. Anda dapat menyimpulkan bahwa itu adalah suatu metode atau tindakan.

Pengambilan keputusan memiliki dua fungsi. Artinya, baik individu maupun kelompok prihatin dengan titik awal dari seluruh kegiatan individu yang sadar dan terarah secara organisasi serta organisasi dan sesuatu yang futuristik: masa depan, akibatnya. Atau efeknya bertahan lama) Lipursari (2013).

Menurut syamsi dalam Lipursari (2013), Faktor pengambilan keputusan yang perlu diperhatikan adalah:

- 1) Tujuan pengambilan keputusan. Mengerti dahulu tujuan yang ingin dicapai melalui pengambilan keputusan.
- 2) Mengidentifikasi pilihan pengambilan keputusan untuk menyelesaikan problematika yang dipilih guna mencapai tujuan tersebut. Maka dari itu, kami harus membuat list-listan macam-macam perbuatan yang mungkin kami guna mengadakan pemilihan.
- 3) Menghitung faktor-faktor yang sebelumnya tidak ditemukan atau di luar kendali individu (peristiwa yang tidak dapat dikendalikan).
- 4) Media atau alat yang dimanfaatkan guna menguji atau menakar produk suatu ketetapan.

Menurut Lipursari (2013), dalam sistem pengambilan ketetapan, suatu organisasi tidak dapat memisahkan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Faktor-Faktor tersebut antara lain:

1) Posisi

Dalam konteks pengambilan keputusan, suatu jabatan atau jabatan bisa dilihat dalam kaitannya dengan: letak jabatan sebagai pengambil keputusan, pengambil keputusan atau pegawai, yaitu sebagai strategi, kebijakan, regulasi, organisasi atau teknik Tingkat jabatan.

2) Masalah

Problem merupakan hambatan guna mencapai suatu tujuan yang merupakan penyimpangan dari harapan, rencana, keinginan, atau solusi.

3) Situasi

Situasi adalah seperangkat faktor yang saling terkait dan bersama-sama memperluas pengaruh dan niat kita.

4) Kondisi

Semua kondisi merupakan faktor yang menentukan kemampuan untuk bergerak, bertindak, atau tampil bersama.

5) Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai bersifat tetap atau ditentukan, baik tujuan pribadi, tujuan unit (unit), tujuan organisasi, maupun tujuan umum perusahaan.

Berdasarkan pernyataan di atas, faktor pengambilan keputusan adalah kedudukan atau kedudukan orang tersebut, masalah selanjutnya

yang dihadapi orang tersebut, atau masalah yang menghalangi orang tersebut untuk mengambil keputusan, serta keadaan dan kondisi. untuk melakukan orang dalam gerakan dan pengambilan keputusan. Dan faktor terpenting adalah tujuan yang ingin dicapai.

#### **b. Jenis-jenis Pengambilan Keputusan**

Menurut Widodo (2021), dalam membuat berbagai jenis keputusan berdasarkan perspektif yang berbeda. Terdapat 3 macam keputusan:

##### 1) Keputusan berdasarkan tingkat keputusan

Secara umum, organisasi mempunyai hierarki manajemen. Klasik Hirarki ini dibagi menjadi tiga tingkatan: tata usaha puncak, tata usaha puncak, manajemen ditengah serta tata usaha rendah.

##### 2) Keputusan berdasarkan keteraturan

Keputusan yang diambil dibagi menjadi dua bagian. Yaitu: (1) Pengambilan keputusan terprogram: Pengambilan keputusan yang sering diulang didefinisikan dengan cara yang sama untuk memecahkan masalah: Prosedur (rangkaian langkah) Serangkaian langkah terkait dan pengambilan keputusan selanjutnya-Produsen memutuskan Diperlukan). Aturan yang dipandu oleh pengambil keputusan (aturan yang menentukan apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan), pedoman (menentukan arah), parameter keputusan), (2) keputusan tidak terprogram: keputusan Kadang-kadang digunakan untuk memecahkan masalah. Tidak terstruktur.

### 3) Keputusan berbasis lingkungan

Keputusan-keputusan tersebut adalah (1) keputusan dalam keadaan tertentu, (2) keputusan terkait risiko, (3) keputusan terkait ketidakpastian, dan (4) keputusan yang bertentangan, yang dapat dibagi menjadi empat kelompok keputusan. Berdasarkan pernyataan di atas, jenis keputusan dipengaruhi oleh tingkat keputusan, keteraturan keputusan terprogram dan tidak terprogram, dan lingkungan. Siswa yang membuat keputusan berbasis eksekutif dalam keputusan terprogram berarti bahwa siswa secara konsisten mencocokkan level.

#### c. Tahapan Pengambilan Keputusan

Menurut Eniyati (2011), untuk membuat keputusan yang tepat, pengambilan keputusan melibatkan beberapa proses, antara lain:

##### 1) Tingkat pelacakan (kecerdasan)

Pada fase ini pengambil keputusan mampu menelaah realitas yang telah terjadi dan mengelompokkan masalah yang terjadi. Analisis biasanya dilakukan dari sistem ke subsistemnya, sehingga keluarannya berupa data penjabar masalah.

##### 2) Tahap desain

Pada fase ini, pengambil keputusan menemukan, mengembangkan, dan menganalisis semua solusi yang mungkin, terutama melalui pembuatan model yang dapat mewakili keadaan

masalah yang sebenarnya. Dari fase ini didapatkan output berupa data alternatif solusi.

### 3) Tahap seleksi

Pada fase ini, pengambil keputusan memilih salah satu alternatif solusi dari fase desain. Cara ini dianggap paling tepat untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Dokumentasi solusi dan perencanaan implementasi dimulai pada fase ini.

### 4) Tahap implementasi

Pengambil keputusan melakukan serangkaian tindakan solusi yang dipilih selama fase pemilihan. Penerapan yang berhasil ditunjukkan dengan penyelesaian masalah yang terjadi, dan kegagalan ditunjukkan dengan adanya masalah yang masih diupayakan untuk diatasi. Dari fase ini, dibuat laporan tentang implementasi solusi dan hasilnya. Dari penjelasan di atas dapat kita simpulkan bahwa mahasiswa harus melalui beberapa tahapan dalam memilih beasiswa bisnis. Pertama, tahap follow up mempelajari fakta-fakta yang terjadi ketika mahasiswa mengambil keputusan, seperti masalah keuangan keluarga, sikap keagamaan, atau latar belakang organisasi yang membimbing mahasiswa untuk mengajukan beasiswa eksekutif dengan melakukan itu. Kedua, tahap desain berarti bahwa masalah diidentifikasi dan kemudian dianalisis dan dikembangkan. Ketiga, fase seleksi artinya siswa memilih salah satu alternatif solusi yang dibuat pada fase desain.

Keempat, fase terakhir, fase implementasi, artinya siswa melakukan serangkaian tindakan solusi yang dipilih pada fase seleksi.

## **5. Beasiswa Kader Muhammadiyah**

### **a. Pengertian Beasiswa Kader Muhammadiyah**

Beasiswa Kader Unggul Muhammadiyah adalah cita-cita Muhammadiyah dalam dunia pendidikan yang bertujuan untuk mencerdaskan anak didik yang bertalenta dan berperan aktif dalam kegiatan kemahasiswaan bekerjasama dengan Perhimpunan Muhammadiyah.

Menurut Hidayati (2016), Beasiswa kader Muhammadiyah adalah salah satu tujuan Muhammadiyah di bidang pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan siswa berprestasi dan berperan aktif dalam kegiatan kemahasiswaan bekerjasama dengan Perhimpunan Muhammadiyah. Mahasiswa penerima Beasiswa Kader Muhammadiyah adalah pengurus Muhammadiyah, siap menjadi mahasiswa berprestasi, dan aktif dalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan persyarikatan Muhammadiyah tanpa mengabaikan misi utama kemahasiswaan yaitu akademik.

Menurut Murniasih yang dikutip oleh Fredy (2018), Beasiswa Kader Unggul Muhammadiyah merupakan program penunjang pendidikan yang diberikan oleh Universitas Muhammadiyah kepada pimpinan Muhammadiyah. Beasiswa diberikan kepada mahasiswa baru

yang menunjukkan prestasi dan prestasi akademik yang luar biasa serta aktif dalam organisasi Muhammadiyah, khususnya Organisasi Otonomi Muhammadiyah (Ortom). Beasiswa yang diberikan dibebaskan dari semua biaya kuliah selama empat tahun dan dievaluasi setiap semester. Mahasiswa yang ingin menerima Beasiswa kader Muhammadiyah memiliki persyaratan yang harus dipenuhi dan harus melalui beberapa tahapan.

**b. Pengertian mahasiswa kader**

Siswa pada umumnya merupakan mata pelajaran yang memiliki potensi untuk mengembangkan pola hidup sekaligus menjadi subyek dari segala bentuk aktivitas dan kreativitas. Istilah kader dalam asal dan artinya Perancis adalah "Cadre", atau resimen. Kelompok elit karena mereka terpelajar. Dalam bahasa Latin eksekutif, itu adalah "quadrum" yang berarti persegi panjang. Persegi atau bingkai. Adapun kader, kader adalah kelompok manusia terbaik karena mereka dididik atau dilatih untuk membentuk inti atau tulang punggung kelompok yang lebih besar dan terorganisir secara permanen. Peran eksekutif dalam suatu organisasi sangat penting karena menjaga stabilitas ideologi organisasi dan kelangsungan organisasi adalah salah satu tugas utama, tetapi pengembangan organisasi adalah tentang mengembangkan eksekutif yang berkualitas. Sering kali tidak tercapai dalam angka. (Sablík et al (2012).

Menurut Purwati 2015), Fungsi dan kedudukan kader dalam suatu organisasi sangat penting karena eksekutif penting karena merupakan inti dari gerakan organisasi. Selain itu, eksekutif juga merupakan prasyarat penting bagi pembaharuan kepemimpinan. Dalam hal organisasi rehabilitasi, kepemimpinan yang sehat didukung oleh dinamisme organisasi dan kehadiran eksekutif yang kompeten di samping kepemimpinan yang segar dan energik. Muhammadiyah sebagai gerakan Islam tentu membutuhkan pionir, organisator dan eksekutif perfeksionis dalam perjuangan Muhammadiyah. Oleh karena itu, sejak lahirnya Muhammadiyah, persyaratan tersebut telah dirumuskan dalam bentuk sistem eksekutif.

### c. Karakteristik mahasiswa kader

Menurut Shobron, Islam, and Surakarta (2010), Kader Muhammadiyah adalah inti dari asosiasi menggerakkan organisasi menuju pencapaian tujuannya yaitu “melaksanakan” dan menjaga agama islam sehingga terwujud masyarakat yang islami yang asli. "Sebuah titik serikat dorongan, masing-masing kerangka kerja harus berlabuh di sana seperangkat nilai. Nilai-nilai inilah yang nantinya membedakan antara kader Muhammadiyah dengan kader di luar Muhammadiyah. Nilai-nilai ini sebagai berikut.

- 1) Pemahaman Islam yang komprehensif, yaitu Islam dipahami tidak hanya melalui kehidupan ritual, tetapi juga melalui mata pikiran modern, yang mengatur kehidupan Muamara Dunawiya yang lebih

luas. Islam terdiri dari Aqidah, ibadah, moralitas, dan Muamara (politik, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, dll), dan bila dipahami, mengacu pada Al-Qur'an dan Sunnah Ash Shahiha.

- 2) Memiliki pengetahuan yang mendalam, yaitu eksekutif yang berpikiran terbuka di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Anda harus jelas tentang itu Eksekutif berpengetahuan dapat dengan mudah memecahkan masalah yang semakin kompleks dari asosiasi, komunitas dan kebangsaan. Untuk mendapatkan pengetahuan ini, eksekutif juga membutuhkan alat untuk memahami sains. Salah satunya adalah bahasa, setidaknya dua bahasa: Inggris dan Arab.
- 3) Anda dapat mengelola institusi dan berkomunikasi dengan masing-masing pihak. Institusi harus alih-alih secara tidak sengaja mengelolanya secara asal-asalan, kami menganggapnya serius menggunakan teknologi yang ada baik untuk manajemen maupun lainnya. Begitu pula dengan masalah keterampilan komunikasi yang harus dimiliki oleh para eksekutif. Komunikasi yang cermat dapat menginformasikan dan memahami pergaulan kepada orang lain dan masyarakat. Jangan salah paham tentang Muhammadiyah. Bagaimanapun Muhammadiyah adalah bagian integral dari masyarakat internasional, maka pengurus harus pandai berkomunikasi secara internal, yaitu dengan organisasi dan masyarakat, dan dengan masyarakat internasional.

#### 4) Memahami ideologi Muhammadiyah

Cukup dan terapkan pada kehidupan. Muhammadiyah bukanlah sekolah agama atau tujuan hidup, tetapi alat atau media untuk mencapai tujuan Muhammadiyah. Misalnya, akan aneh jika pengurus tidak mengikuti pemahaman Muhammadiyah dalam menjalankan ajaran Islam, melainkan mengikuti pemahaman organisasi atau pendapat ulama. Ideologi Muhammadiyah, kepribadian Muhammadiyah, keyakinan dan cita-cita hidup Muhammadiyah, perjuangan Kita Muhammadiyah, dan pedoman hidup Islam warga Muhammadiyah yang tertanam di dalamnya diwujudkan dalam hidupnya.

Berdasarkan pernyataan di atas, mahasiswa harus memiliki nilai-nilai yang harus dimiliki yang dengan nilai inilah bisa membedakan antara kader Muhammadiyah dengan kader di luar Muhammadiyah. Nilai tersebut diantaranya mahasiswa memiliki pemahaman yang komprehensif artinya memahami Islam tidak hanya yang mengatur kehidupan ritual seperti beribadah sholat dll akan tetapi kehidupan mu'amalah duniawiyah juga. Mahasiswa sebagai kader Muhammadiyah berwawasan luas dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, kemudian menguasai minimal dua bahasa yaitu Inggris dan Arab. Kader mempunyai keahlian dalam mengembangkan lembaga, serta aktif melaksanakan kerjasama dengan pihak manapun juga. Kemudian yang

terpenting mahasiswa sebagai kader Muhammadiyah harus paham tentang ideology Muhammadiyah dan menerapkannya dalam kehidupan.

#### **d. Tugas mahasiswa kader**

Menurut Suratman (2009), tujuan didirikan Mahasiswa adalah untuk memberikan kesempatan kepada masyarakat kurang mampu agar dapat kuliah di Universitas Muhammadiyah Purwokerto dengan pengurangan biaya kuliah 50%, bagi Pimpinan Muhammadiyah karena Muhammadiyah kekurangan petugas Tarjih dan Tabligh, serta untuk menambah jumlah siswa untuk kurikulum yang dipelajari. Misi dari kader mahasiswa adalah membantu perkumpulan mengembangkan dakwah dan juga memberdayakan masyarakat untuk lebih peduli terhadap ketarjihan.

Mahasiswa kader juga diharapkan dapat merintis kegiatan yang berhubungan dengan Muhammadiyah dan menjadi panutan di kampus bagi mahasiswa lainnya, terutama dalam ilmu agama, doktrin, dan ajaran, pengajaran dan tujuan lainnya. Mahasiswa kader sering memenuhi harapan, tetapi tidak cukup. Tidak ada syarat tertentu untuk menjadi mahasiswa kader, namun mahasiswa kader diharapkan menjadi pionir dalam kegiatan organisasi dan perkuliahan yang lebih aktif dan rajin. Setelah menjadi alumni, para kader mahasiswa diharapkan dapat mengabdikan pada organisasi Muhammadiyah di lingkungan mereka.

Sekalipun alumni tidak mengajar di lingkungannya, diharapkan para alumni ini akan selalu mengabdikan kepada Muhammadiyah.

## B. Kajian Penelitian yang Relevan

1. Pengaruh Kontribusi Pemberian Beasiswa Dan Kreativitas Mahasiswa Terhadap Peningkatan Prestasi Akademik Mahasiswa Fakultas Ekonomi Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Medan Stambul 2014. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh donasi beasiswa terhadap kreativitas mahasiswa. Tahun 2014, meningkatkan prestasi akademik mahasiswa Fakultas Ekonomi yang berpusat pada pendidikan bisnis di Universitas Negeri Medan Stambul. Populasi penelitian ini berjumlah 69 mahasiswa Fakultas Ekonomi dengan fokus pendidikan bisnis di Medan. Universitas Negeri Stambul 2014 dan sampel sebanyak 69 orang. Uji validitas menggunakan rumus korelasi product-moment dan reliabilitasnya dihitung dengan Cronbach's alpha. Teknik analisis data menggunakan uji normalitas, uji linieritas, uji linier berganda, uji t, uji F berganda, uji t, uji F, dan keputusan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara bersamaan terdapat pengaruh positif dan signifikan kontribusi beasiswa dan kreativitas mahasiswa terhadap peningkatan prestasi mahasiswa..

Hasil penelitian di atas memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kontribusi pemberian beasiswa dan kreativitas mahasiswa terhadap peningkatan prestasi akademik mahasiswa fakultas

ekonomi jurusan pendidikan ekonomi universitas negeri medan stambuk 2014, sedangkan tujuan penelitian yang diteliti oleh peneliti yaitu untuk mengetahui pengaruh keberagaman, stratifikasi ekonomi keluarga, latar belakang organisasi terhadap keputusan memilih program beasiswa kader muhammadiyah pada mahasiswa fakultas agama islam universitas muhammadiyah purwokerto.

2. Usaha Kader Penerima Beasiswa Unggulan Muhammadiyah untuk meningkatkan Prestasi Akademik (Studi Kasus Kader Universitas Muhammadiyah Surakarta 2014)

Penelitian ini mengkaji studi kasus Kerangka Usaha Penerima Beasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta Meningkatkan Prestasi Akademik Tahun 2014. Penelitian ini merupakan studi lapangan dengan pendekatan kualitatif, deskripsi yaitu peneliti meminta langsung ke lapangan kemudian berinteraksi langsung untuk memperoleh data. . Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 45 mahasiswa peraih beasiswa unggulan Muhammadiyah di UMS angkatan 2014 terbagi menjadi beberapa fakultas dengan rata-rata hasil akademik baik. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan akademik mahasiswa menjalankan beasiswa adalah motivasi, keluarga, dan kampus.

Hasil penelitian di atas berbeda dengan penelitian yang diteliti. Perbedaanya terletak pada faktor yang mempengaruhi mahasiswa penerima beasiswa kader pada penelitian di atas yaitu motivasi, keluarga

dan kampus sedangkan faktor yang mempengaruhi mahasiswa penerima beasiswa kader pada penelitian yang akan diteliti yaitu keberagaman, stratifikasi ekonomi keluarga dan latar belakang organisasi.

### 3. Pengaruh Pemberian Beasiswa Pendidikan Terhadap Partisipasi Berorganisasi Mahasiswa STKIP PGRI Tulungagung

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian beasiswa terhadap peserta organisasi kemahasiswaan STKIP PGRI Tulungagung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif dengan teknik analisis data untuk melengkapi angket mahasiswa PhD. Metode deskriptif melibatkan pemaparan suatu fenomena atau hubungan antara dua fenomena atau lebih, dari hasil pengumpulan dan analisis data di atas, perlu dikembangkan kebijakan beasiswa bagi mahasiswa yang tidak hanya pintar, yang membutuhkan dukungan finansial, tetapi juga siswa yang memiliki rasa sayang dan empati baik terhadap lingkungan maupun institusi atau tidak hanya IQ tetapi juga EQ.

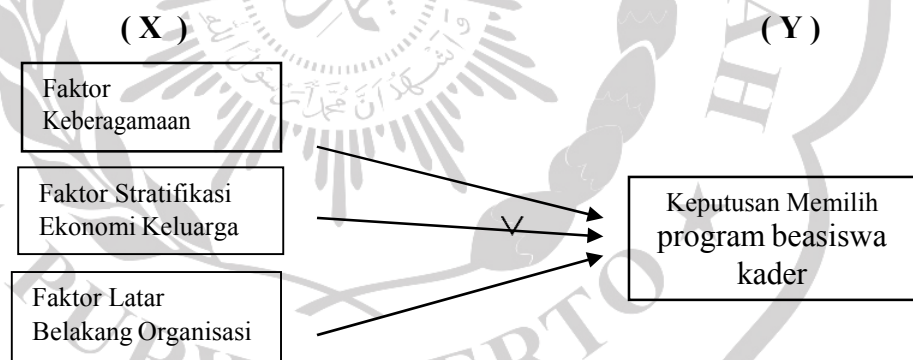
★ Hasil penelitian di atas memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Perbedaannya ada pada tujuan penelitian, tujuan penelitian di atas yaitu untuk mengetahui Pengaruh Pemberian Beasiswa Pendidikan Terhadap Partisipasi Berorganisasi Mahasiswa STKIP PGRI Tulungagung, sedangkan tujuan yang akan diteliti oleh peneliti yaitu untuk mengetahui adakah pengaruh keberagaman, stratifikasi ekonomi keluarga, latar belakang organisasi terhadap keputusan memilih program

beasiswa kader muhammadiyah pada mahasiswa fakultas agama islam universitas muhammadiyah purwokerto.

### C. Kerangka berpikir

Menurut Sugiyono (2017) berpendapat bahwa kerangka kerja adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai isu penting.

Terdapat 3 variabel bebas (X) dalam penelitian ini yaitu Keberagamaan (X1), Stratifikasi Ekonomi Keluarga (X2) dan Latar Belakang Organisasi (X3), dimana keduanya akan dilihat ada tidak pengaruhnya terhadap variabel Y, Keputusan Memilih Program Beasiswa Kader Muhammadiyah. Digambarkan dalam skema kerangka pikir penelitian berikut ini.



**Gambar 2.1. Skema kerangka berpikir**

### D. Hipotesis

Hipotesis adalah tanggapan sementara terhadap rumusan masalah penelitian dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat tanya. Oleh karena itu, hipotesis dapat dinyatakan sebagai jawaban

teoritis atas rumusan masalah penelitian, bukan sebagai jawaban empiris.  
(Sugiono, 2014: 99)

Dalam penelitian kuantitatif, sebagaimana disebutkan di atas, hipotesis yang diuji adalah hipotesis nol ( $H_0$ ), juga dikenal sebagai hipotesis statistik. Banyak peneliti menyatakan bahwa, dalam banyak hal, penelitian kuantitatif lebih bersifat matematis dan statistik daripada penelitian kualitatif. Begitu juga dalam hal pengujian hipotesis penelitian. Penelitian kuantitatif, karena cenderung menggunakan ukuran statistik, memiliki alat ukur yang lebih objektif..(Bungin,2011: 92)

Dalam penelitian ini, terdapat dua hipotesis, yaitu:

1. Ha: Apakah ada Pengaruh Sikap Keberagamaan Terhadap Keputusan Memilih Program Kader Pada Mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Purwokerto?

Ho: Tidak ada Pengaruh Sikap Keberagamaan Terhadap Keputusan Memilih Program Kader Pada Mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Purwokerto

2. Ha: Apakah ada Pengaruh Stratifikasi Ekonomi Keluarga Terhadap Keputusan Memilih Program Kader Pada Mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Purwokerto?

Ho: Tidak ada Pengaruh Stratifikasi Ekonomi Keluarga Terhadap Keputusan Memilih Program Kader Pada Mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Purwokerto?

3. Ha: Apakah ada Pengaruh Latar Belakang Organisasi Terhadap Keputusan Memilih Program Kader Pada Mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Purwokerto?

Ho: Tidak ada Pengaruh Latar Belakang Organisasi Terhadap Keputusan Memilih Program Kader Pada Mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Purwokerto?

